

BUDAYA MASYARAKAT BAJO DALAM NOVEL *MATA DAN MANUSIA LAUT* KARYA OKKY MADASARI (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)

Rezki Wening Hayuningtyas

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rezki.19015@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Adanya kebudayaan yang menjadi mekanisme kontrol masyarakat Bajo dalam menjalani kehidupan pada novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Teori yang digunakan adalah teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan teks meliputi kalimat atau penggalan paragraf yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah rencana-rencana masyarakat Bajo yang terepresentasi meliputi (1) menjadi nelayan, (2) kemampuan menyelam, (3) nyanyian masyarakat Bajo, dan (4) menjadi awak kapal. Resep-resep masyarakat Bajo yang terepresentasi meliputi (1) peralatan menangkap ikan, (2) rumah masyarakat Bajo, (3) rumah singgah di atol, (4) cara menangkap ikan, dan (5) upacara duata. Aturan-aturan masyarakat Bajo yang terepresentasi meliputi (1) pernikahan, (2) kelahiran bayi, (3) menamai keturunan, dan (4) aturan menangkap ikan. Instruksi-instruksi masyarakat Bajo yang terepresentasi meliputi (1) menganut agama Islam, (2) mempercayai dewa laut, (3) mempercayai lummu-lummu, dan (4) kepercayaan tentang masalembo.

Kata Kunci: interpretatif simbolik, rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi

Abstract

The existence of culture that is the control mechanism of the Bajo people in living life in the novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari is the background of this study. This study aims to describe the plans, recipes, rules, and instructions of the Bajo people in the novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari. The theory used is Clifford Geertz's symbolic interpretative theory. The approach used is an anthropological approach. The source of data in this study is the novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari. The data in this study is text including sentences or paragraphs related to the purpose of the study. The data collection technique used is a library technique. The data analysis technique used is a hermeneutic technique. The results of this study are the plans of the Bajo community that are represented including (1) being fishermen, (2) diving skills, (3) singing the Bajo community, and (4) being a boat crew. The recipes of the Bajo community that are represented include (1) fishing equipment, (2) Bajo community houses, (3) halfway houses on the atol, (4) how to catch fish, and (5) duata ceremonies. The rules of the Bajo community that are represented include (1) marriage, (2) birth of babies, (3) naming offspring, and (4) rules for fishing. The instructions of the Bajo people that are represented include (1) adhering to Islam, (2) believing in sea gods, (3) believing in lummu-lummu, and (4) beliefs about masalembo.

Keywords: symbolic interpretative, plans, recipes, rules, instructions

PENDAHULUAN

Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari merupakan buku ketiga dari seri Mata menjelajahi Nusantara. Dalam novel tersebut menceritakan tentang petualangan seorang anak bernama Matara dan ibunya di pulau Sulawesi Tenggara. Suatu peristiwa mengantarkan pertemuan Matara dan Bambulo di kampung Sama, tempat

Bambulo serta masyarakat Bajo lainnya tinggal. Pertemuan tersebut membuahkan perjalanan panjang Matara dan Bambulo sekaligus menjadi gerbang petualangan Matara dan ibunya untuk mengetahui tentang suku Bajo dan kebudayaannya.

Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menampilkan budaya masyarakat Bajo yang tinggal dan

hidup di laut. Mereka bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan di atol. Ikan-ikan yang didapatkan selanjutnya akan dikonsumsi sendiri dan juga dijual di pasar. Meskipun hidup bergantung dengan laut, mereka juga membutuhkan kebutuhan pokok lainnya yang ada di darat yang hanya bisa didapatkan dengan membeli menggunakan uang. Selain itu, tampak juga tradisi-tradisi suku Bajo yang masih terjaga hingga kini. Tradisi tersebut antara lain seperti upacara duata, aturan-aturan adat berupa larangan menangkap ikan saat bulan purnama, dan lain sebagainya.

Kisah tentang suku Bajo dan kebudayaannya termuat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Kebudayaan yang tercermin dalam novel tersebut menjadi mekanisme kontrol dalam kehidupan masyarakat Bajo. Hal tersebut selaras dengan pendapat Geertz tentang kebudayaan sebagai serangkaian mekanisme kontrol. Menurut Geertz (1973:44), konsep mekanisme kontrol terkait kebudayaan adalah sebuah pemikiran manusia yang sifatnya sosial. Selanjutnya, Geertz (1992:55) juga menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai mekanisme kontrol berisi tentang rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi.

Mekanisme kontrol dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari berupa aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam lingkup masyarakat Bajo yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut juga menjadi pedoman bagi masyarakat Bajo dalam menjalani kehidupan, mulai dari bertingkah laku hingga berinteraksi sosial.

Penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pertama, Lestari (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rencana-rencana masyarakat Bali yang terepresentasi meliputi pejudohan dan menjadi desainer. Resep-resep masyarakat Bali yang terepresentasi meliputi merawat jenazah, berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, dan melayat. Aturan-aturan masyarakat Bali yang terepresentasi meliputi mengurus merajan, menentukan hari baik, upacara ngaben, perkawinan, dan upacara matur piuning. Instruksi-instruksi pada masyarakat Bali dilakukan dengan dua versi penyampaian, yakni berdasarkan moral dan intelektual serta berdasarkan paksaan dan hukuman.

Kedua, Suriani (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rencana-rencana yang terepresentasi meliputi sepasaran, nonton, peningset, lamaran, midodareni, temu manten, bersih desa/ruwat bumi, petik laut, memulai usaha, slametan ganti nama, paribasan, parikan, macapatan, ruwatan, midadareni, ganti nama, nyandran, geguritan, wayang dengan lakon murwakala, dan tembang dandang gula. Resep-resep yang terepresentasi meliputi musyawarah, sumpah pocong,

sistem pengobatan tradisional, dan pola hidup mandiri. Aturan-aturan yang terepresentasi meliputi menghaturkan sembah/sungkem, mencium tangan, hidup rukun, berbicara santun, memaafkan kesalahan orang lain, balas budi, pembagian warisan segendhong-sepikul. Petunjuk-petunjuk yang terepresentasi meliputi keyakinan pada danyang, puasa ngebleng, puasa mutih, ngruwat, nyekar, lek-lekan, percaya pohon beringin bertuah, dan percaya adanya Bathara Kala.

Ketiga, Putri (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rencana-rencana yang terepresentasi adalah pola hidup nelayan. Resep-resep yang terepresentasi meliputi kebutuhan hidup masyarakat nelayan, mengolah hasil laut, tata cara menangkap ikan, pendidikan masyarakat nelayan, pemanfaatan teknologi melaut, dan tata cara penentuan arah ketika melaut. Aturan-aturan yang terepresentasi meliputi nilai kehidupan dan norma masyarakat nelayan. Petunjuk-petunjuk yang terepresentasi meliputi ritual adat masyarakat nelayan serta sistem religi.

Keempat, Pertiwi (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rencana-rencana masyarakat Jawa yang terepresentasi meliputi rencana perjodohan, pendidikan agama sejak dini, dan menjadi imam masjid Gedhe Kauman. Resep-resep masyarakat Jawa yang terepresentasi meliputi melayat, mendoakan arwah orang meninggal, dan slametan yasinan. Aturan-aturan masyarakat Jawa yang terepresentasi meliputi upacara nyandran, upacara ruwatan, upacara sekaten, upacara perkawinan, padusan, panggonan dalam masjid Gedhe Kauman, dan sultan sebagai pemimpin masyarakat. Instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terepresentasi meliputi ramalan jayabaya pedoman kehidupan, kemenyan sebagai pelengkap ibadah, dan memberikan sesaji.

Kelima, Hairiyah (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rencana-rencana yang terepresentasi meliputi menghormati nahkoda, pola hidup masyarakat pelaut, menyimpan jimat yang diimpikan pelaut, dan modal menjadi pelaut. Resep-resep yang terepresentasi meliputi menyambut perahu yang datang atau pelaut, kebutuhan hidup masyarakat pelaut, menghindari bahaya di laut, dan bertahan hidup ketika terdampar. Aturan-aturan yang terepresentasi meliputi norma kehidupan pelaut, menentukan nahkoda, dan melepas perahu. Instruksi-instruksi yang terepresentasi meliputi kepercayaan masyarakat pelaut dan sistem religi pelaut.

Berdasarkan kelima penelitian yang relevan terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pisau analisis yang digunakan, yakni teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang

digunakan. Penelitian ini menggunakan budaya masyarakat Bajo sebagai objek penelitiannya dan novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari sebagai sumber data penelitiannya.

Budaya yang menjadi mekanisme kontrol masyarakat Bajo yang tergambar dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menarik untuk dikaji menggunakan konsep pemikiran Clifford Geertz tentang interpretatif simbolik yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Penelitian ini dilakukan untuk menyingkap eksistensi budaya masyarakat Bajo yang tidak hanya sekadar warisan turun-temurun dari para pendahulu. Melainkan budaya juga punya peranan yang penting dalam mengontrol perilaku masyarakat Bajo dalam menjalani kehidupan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang memaparkan kajian dalam bentuk deskripsi dan mengumpulkan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Ahmadi (2019:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung mendeskripsikan dan menarasikan data. Pendekatan antropologis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji adat atau sistem budaya dari kebudayaan tertentu. Fokus dari penelitian ini adalah sistem kebudayaan yang menjadi mekanisme kontrol masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Sehingga, pendekatan antropologis dipilih karena selaras dengan fokus penelitian ini.

Sumber data yang dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270. Sampul novel *Mata dan Manusia Laut* berwarna biru dengan ilustrasi dua orang anak dan kaki gurita. Novel ini cetakan pertama pada tahun 2019 dengan tebal 232 halaman. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan teks yang terdiri atas kalimat dan penggalan paragraf terkait rumusan masalah, yakni: (1) rencana-rencana masyarakat Bajo, (2) resep-resep masyarakat Bajo, (3) aturan-aturan masyarakat Bajo, dan (4) instruksi-instruksi masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan atau studi pustaka. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pembacaan literatur, seperti buku, makalah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. menelaah konsep kebudayaan sebagai mekanisme kontrol yang terepresentasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky

Madasari dengan cara melakukan pembacaan berulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam;

2. menandai teks yang merepresentasikan kebudayaan sebagai mekanisme kontrol meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi;
3. mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan fokus penelitian;
4. melakukan pendataan dengan memberikan kode pada data.

Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik untuk menganalisis data. Ricoeur (2006:57) menyebutkan bahwa hermeneutika adalah teori tentang aturan-aturan penafsiran, yakni penafsiran pada teks tertentu, simbol, atau tanda yang dianggap sebagai suatu teks. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. melakukan langkah simbolik, yakni dengan memahami simbol-simbol yang berkaitan dengan kebudayaan sebagai mekanisme kontrol;
2. pemberian makna oleh simbol-simbol dan menggali maknanya dengan cermat;
3. melakukan langkah filosofis, yakni berpikir dengan menjadikan simbol sebagai titik tolaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana-rencana Masyarakat Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari

Rencana-rencana adalah ide-ide atau gagasan yang bersifat abstrak sebagai bentuk dari manifestasi pikir manusia. Rencana-rencana disusun dan digunakan untuk membantu manusia dalam menghadapi permasalahan atau tantangan kehidupan. Adapun rencana-rencana masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari sebagai berikut.

1. Menjadi Nelayan

Suku Bajo merupakan salah satu yang cukup unik. Hidup mereka selalu berdampingan dengan laut sejak dahulu. Nenek moyang suku Bajo dikenal sebagai pelaut yang andal. Mereka terbiasa dengan lautan. Pekerjaan masyarakat Bajo adalah menjadi nelayan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut:

- (4.RN.1.1) “Setiap malam, jika tidak sedang musim angin kencang dan tidak sedang bulan purnama, selalu ada rombongan nelayan dari kampung Sama berangkat ke atol, silih berganti dengan mereka yang pulang membawa berkotak-kotak ikan beraneka ukuran, teripang, dan udang-udang besar.” (Madasari, 2019:31)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa keterkaitan masyarakat Bajo dengan laut membuat pekerjaan mereka

juga tidak terlepas dengan laut. Pekerjaan masyarakat Bajo adalah menjadi nelayan. Mereka akan pergi berlayar untuk mencari ikan. Nantinya ikan yang didapatkan akan dikonsumsi sendiri dan juga dijual ke pasar untuk mendapatkan uang. Uang tersebut dipergunakan masyarakat Bajo untuk membeli kebutuhan pokok lainnya saat di darat.

(4.RN.1.2) “Orang Sama adalah keturunan orang laut. Kami hidup di laut dari dulu hingga sekarang.” (Madasari, 2019:69)

Data tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Bajo sejak dahulu terkenal sebagai pengembara lautan. Mereka adalah pelaut yang andal. Sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Bajo tetap hidup berdampingan dengan laut. Keahlian melaut juga telah melekat dan sangat dikuasai oleh masyarakat Bajo, termasuk keahliannya sebagai nelayan dalam berlayar dan menangkap ikan.

(4.RN.1.3) “Setiap orang di kampung ini akan kembali ke laut, bekerja di laut, mencari uang di laut, hidup di laut.” (Madasari, 2019:17)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa lautan adalah kehidupan masyarakat Bajo. Laut adalah tempat yang digunakan oleh masyarakat Bajo untuk mengajari anak-anak mereka tentang kehidupan. Masyarakat Bajo akan belajar bagaimana cara untuk bekerja dengan menangkap ikan di laut, kemudian menjual ikan-ikan yang didupakannya ke darat untuk mendapatkan uang agar bisa meneruskan hidupnya.

2. Kemampuan Menyelam

Masyarakat Bajo terkenal sangat ahli dalam hal menyelam. Keahlian tersebut bahkan diakui hingga skala internasional. Diketahui bahwa masyarakat Bajo dapat menyelam di laut dengan kedalaman yang cukup ekstrim. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut :

(4.RN.2.1) “Bambulo bisa menyelam hingga lima puluh depa atau hampir seratus meter hanya dengan memakai kaca mata, sambil terus menyandang tombak untuk berburu ikan. Untuk urusan menyelam, Bambulo yang baru berumur sepuluh tahun itu sudah lebih jago daripada bapaknya.” (Madasari, 2019:36)

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelam masyarakat Bajo tidak perlu diragukan. Mereka mampu menyelam hingga kedalaman seratus meter dengan bekal napas panjang tanpa bantuan peralatan modern. Kemampuan menyelam tersebut menarik perhatian para peneliti dari Eropa untuk mengetahui lebih dalam terkait masyarakat Bajo. Tubuh orang Bajo beradaptasi dengan lingkungannya. Orang Bajo memiliki limpa yang lebih besar dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Ukuran limpa yang lebih besar inilah yang membantu orang Bajo menyimpan oksigen lebih banyak saat menyelam.

(4.RN.2.2) “Pada usia tiga tahun, saat pertama kali ikut orang tuanya ke atol, Bambulo meloncat dari atas bodi, berenang, lalu menyelam ke dalam laut, sejauh satu depa.” (Madasari, 2019:40)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sejak kecil, anak-anak Bajo telah diperkenalkan dengan lautan. Mereka telah diajak oleh orang tuanya untuk berlayar sejak usia dini. Kemampuan berenang dan menyelam juga telah menjadi bakat alami orang-orang Bajo sejak mereka lahir.

(4.RN.2.3) “Bambulo hanya mampu berenang lebih cepat dan lebih dalam. Sebuah keistimewaan yang nyaris tak dicatat orang—kecuali saat ada perlombaan. Sayangnya, tak pernah ada perlombaan macam itu di kampung Sama. Perkara berenang dan menyelam dianggap sebagai bagian hidup sehari-hari yang wajar-wajar saja.” (Madasari, 2019:40)

Data tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan menyelam dan berenang masyarakat Bajo sangat baik dan istimewa. Keahlian ini sudah menjadi suatu hal yang cukup umum bagi masyarakat Bajo. Sehingga, hal yang dianggap istimewa oleh orang-orang dari luar suku Bajo hanya dianggap sebagai hal yang wajar oleh masyarakat Bajo.

3. Nyanyian Masyarakat Bajo

Masyarakat Bajo memiliki nyanyian khusus yang dipergunakan dalam berbagai kegiatan, seperti berlayar hingga ritual adat. Nyanyian ini menjadi bagian dari masyarakat Bajo dan telah diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RN.3.1) “Bambulo terus mendayung sambil menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikan orang Sama saat berangkat berlayar. Matara menggoyang-goyangkan kepala mengikuti irama lagu itu sambil menikmati pemandangan sore yang indah. Sese kali ia ikut berseru saat syair lagunya, “Ooouooo...ooouooo!” (Madasari, 2019:89)

Data tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat Bajo mempunyai warisan budaya berupa nyanyian. Nyanyian ini mereka dapatkan dari para pendahulu. Masyarakat Bajo menyanyikan nyanyian mereka saat akan berlayar mencari ikan di laut.

(4.RN.3.2) “Bambulo menyanyi. Nyanyian pemanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil. Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tapi tak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan lummu... lummu... lummu... yang diulang-ulang.” (Madasari, 2019:99)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa nyanyian oleh masyarakat Bajo juga dilakukan untuk hal lainnya, seperti pemanggilan lummu. Lummu merupakan hewan

kepercayaan masyarakat Bajo yang diyakini sebagai titisan dari penguasaan lautan.

(4.RN.3.3) “Sanro mulai memanjatkan mantra-mantra, ia bernyanyi, lalu orang-orang yang menyaksikan juga ikut bernyanyi. Itu nyanyian untuk Dewa Laut, nyanyian untuk alam semesta.” (Madasari, 2019:128)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Bajo memiliki upacara khusus bernama Duata. Dalam pelaksanaannya, Sanro akan memimpin masyarakat Bajo untuk membaca mantra dan menyanyikan lagu. Nyanyian ini diperuntukkan pada Dewa Laut dan alam semesta untuk meminta keselamatan.

4. Menjadi Awak Kapal

Selain menjadi nelayan, sebagian masyarakat Bajo juga menjadi awak kapal. Pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat Bajo tidak jauh dari keterampilan mereka dalam mengarungi lautan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RN.4.1) “Kami awak kapal. Bukan pedagang. Kita orang Bajo. Tugas kita membawa kapal!” (Madasari, 2019:208)

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mereka yang berdampingan dengan laut membuat masyarakat Bajo ahli dalam melaut, termasuk dalam membawa kapal. Selain menjadi nelayan, orang Bajo juga bisa bekerja sebagai awak kapal.

Resep-resep Masyarakat Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*

Resep-resep adalah suatu pola pengetahuan budaya berbentuk cara-cara yang digunakan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan sesuatu ataupun menyelesaikan permasalahan. Resep-resep budaya tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah ciri khas bagi masyarakat tersebut. Adapun resep-resep masyarakat Bajo yang terepresentasi dari novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai berikut.

1. Peralatan Menangkap Ikan

Untuk mempermudah aktivitas masyarakat Bajo dalam menangkap ikan di laut, mereka memiliki beberapa peralatan khusus. Peralatan yang digunakan oleh masyarakat Bajo ada yang menggunakan bantuan mesin dan adapula yang masih tradisional tanpa mesin. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RS.1.1) “Bodi tidak terbuat dari kayu, tapi dari fiber. Dengan kapal jenis ini, bapak Bambulo bisa mencari ikan jauh ke laut lepas, hingga ke atol.” (Madasari, 2019:12)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dalam proses mencari ikan, masyarakat Bajo menggunakan transportasi laut yakni bodi, kapal yang terbuat dari fiber. Bodi menggunakan tenaga mesin sehingga memudahkan

masyarakat Bajo dan mempersingkat waktu mereka dalam mencari ikan. Dahulu masyarakat Bajo bisa mencari ikan hingga berbulan-bulan lamanya, namun semenjak menggunakan bodi hanya memerlukan waktu paling lama dua minggu saja.

(4.RS.1.2) “Semua orang Sama menangkap ikan dengan jaring dan kedo-kedo. Kedo-kedo itu semacam pancing yang mereka buat sendiri dengan serabut kelapa zaman dulu kala, dan dengan benang di zaman sekarang. Atau mereka memasang rumpon, yaitu tumpukan bambu yang mengapung-apung dengan pemberat ke dasar laut.” (Madasari, 2019:34)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo menggunakan alat bernama kedo-kedo dan rumpon. Kedo-kedo merupakan alat menangkap ikan tradisional Bajo yang terbuat dari benang (mirip seperti pancing). Sedangkan rumpon merupakan sebuah alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu.

2. Rumah Masyarakat Bajo

Keunikan yang dimiliki oleh suku Bajo tidak hanya pada keahliannya dalam melaut saja, rumah-rumah yang mereka bangun sebagai tempat tinggal juga memiliki keunikan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RS.2.1) “Rumah-rumah penduduknya terbuat dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi yang tertanam ke dalam air laut. Jalan kecil yang terbuat dari kayu melingkar, menghubungkan antar ujungnya.” (Madasari, 2019:23)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo memiliki keunikan tersendiri pada bentuk rumah mereka. Rumah orang Bajo adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah-rumah mereka berdiri di atas pesisir laut dan saling terhubung dengan jalan kecil yang juga terbuat dari kayu.

(4.RS.2.2) “Kampung itu pun jadi terang di malam hari. Orang-orang kampung mulai membeli televisi, menyalakannya sepanjang hari. Mereka bisa melihat ibukota nun jauh di sana, tenggelam dalam cerita-cerita sinetron dan gosip para artis, menjadikan para bintang di televisi idola dan panutan.” (Madasari, 2019:13)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Bajo masih memegang teguh nilai tradisional, mereka tetap terbuka dengan perkembangan zaman. Rumah masyarakat Bajo di kampung Sama masih berbentuk tradisioanal namun telah dilengkapi fasilitas listrik yang dapat digunakan untuk menyalakan lampu juga peralatan elektronik lainnya. Masyarakat Bajo juga membutuhkan sarana hiburan dari layar kaca sama seperti orang-orang di darat.

(4.RS.2.3) “Orang-orang kaya ini, meski tetap tinggal di kampung Bajo, mereka membangun

rumahnya dengan beton, bertingkat dua lantai, dengan sofa dan tempat tidur seperti di sinetron-sinetron di televisi. Konon, sebagian dari mereka juga punya AC di rumahnya. Cerita kesuksesan orang Mola ini selalu menjadi gambaran cita-cita anak-anak kampung Sama.” (Madasari, 2019:203)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Bajo menyebar di beberapa wilayah perairan. Tidak hanya bermukim di kampung Sama, ada pula yang bermukim di Mola. Masyarakat Bajo yang tinggal di Mola memiliki rumah yang lebih modern dibanding rumah masyarakat Bajo yang tinggal di kampung Sama. Banyak di antara masyarakat Bajo di Mola yang sukses menjual ikannya hingga ke luar negeri. Sehingga, fasilitas rumah yang mereka miliki juga lebih mewah dan modern.

3. Rumah Singgah di Atol

Ketika berlayar untuk menangkap ikan, para nelayan dari suku Bajo membutuhkan waktu yang cukup lama. Mereka akan berlayar ke atol selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Oleh karena itu, mereka mendirikan rumah singgah di sekitar atol. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RS.3.1) “Di sepanjang atol, di atas karang, berdiri rumah-rumah singgah-yang penting ada atapnya-untuk tempat istirahat. Di rumah-rumah singgah itu, nelayan-nelayan tinggal berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.” (Madasari, 2019:33)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa rumah-rumah singgah yang berdiri di sepanjang atol ini dibutuhkan oleh para nelayan Bajo. Rumah singgah digunakan oleh mereka untuk beristirahat selama mencari ikan. Rumah ini juga dilengkapi dengan berbagai bahan makanan dan juga alat masak.

(4.RS.3.2) “Bambulo masuk ke dalam gubuk. Ia memeriksa kotak tempat menyimpan bahan makanan. Ada sedikit sisa beras di sana. Ah, leganya Bambulo. Ia lapar sekali setelah hampir semalaman mendayung sampan. Bambulo segera menyalakan api di tungku lalu memasak beras itu. Ia juga memeriksa tong persediaan air tawar. Masih ada sisa air yang lebih dari cukup untuk mereka berdua.” (Madasari, 2019:103)

Data tersebut menunjukkan bahwa di dalam rumah singgah para nelayan Bajo terdapat bahan makanan dan perlengkapan memasak. Saat berlayar masyarakat Bajo akan membawa beberapa bahan makanan dan air tawar yang dibelinya dari daratan. Meskipun mereka tinggal di laut, masyarakat Bajo tetap mengonsumsi makanan dari darat dan juga minum air tawar. Air laut hanya digunakan oleh masyarakat Bajo untuk mandi.

4. Cara Menangkap Ikan

Masyarakat Bajo memiliki cara menangkap ikan yang cukup unik. Selain menggunakan cara modern seperti jaring dan pancing, masyarakat Bajo juga masih menggunakan cara menangkap ikan tradisional dari suku mereka, yakni dengan menyelam langsung dengan alat tradisional. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RS.4.1) “Semua orang Sama menangkap ikan dengan jaring dan kedo-kedo. Kedo-kedo itu semacam pancing yang mereka buat sendiri dengan serabut kelapa zaman dulu kala, dan benang di zaman sekarang. Atau mereka akan memasang rumpon, yaitu tumpukan bambu yang mengapung-apung dengan pemberat ke dasar laut. Di rumpon itu, ikan-ikan kecil berkumpul. Lalu ikan-ikan besar akan datang untuk memangsa mereka dan... HAP! Ditangkaplah ikan-ikan besar itu oleh manusia, orang-orang Bajo.” (Madasari, 2019:34)

Data tersebut menunjukkan bahwa hampir sama dengan nelayan pada umumnya, nelayan Bajo juga menangkap ikan dengan bantuan alat tertentu, seperti jaring, kedo-kedo, dan rumpon. Mereka akan menggunakan ikan-ikan kecil untuk memancing ikan yang besar.

(4.RS.4.2) “Ia mengenakan kacamata, meloncat dari bodi dengan membawa tombak yang terbuat dari bambu. Di dalam air, tubuh Bambulo meluncur dan bergerak lincah dengan tombak yang siap diayunkan dan dihujamkan, mendekati ikan-ikan yang bisa dijual di pasar atau setidaknya bisa untuk ia makan. Semakin besar ikan yang ditangkap, semakin besar rasa bangganya.” (Madasari, 2019:35)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan, masyarakat Bajo memiliki cara tersendiri dalam menangkap ikan. Selain menggunakan bodi, jaring, dan kedo-kedo, mereka juga menggunakan cara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun yakni menyelam langsung ke laut dengan bekal kacamata buatan sendiri yang terbuat dari kayu kelapa dan pecahan kaca serta tombak yang terbuat dari bambu.

5. Upacara Duata

Dalam tradisi masyarakat Bajo terdapat sebuah ritual upacara bernama Duata. Upacara Duata hingga kini masih dipegang teguh dan dilakukan oleh masyarakat Bajo. Tujuan dari pelaksanaan upacara Duata juga beragam, mulai dari untuk menyembuhkan penyakit hingga meminta keselamatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.RS.5.1) “Duata sering dilakukan di kampung ini. Semua orang yang sakit akan diobati

dengan duata, terutama jika itu sakit yang tak sembuh-sembuh. Namun Bambulo tak pernah membayangkan hal seperti ini terjadi di keluarganya.” (Madasari, 2019:26)

Data tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat Bajo masih menerapkan tradisi-tradisi yang ada untuk pengobatan, salah satunya adalah upacara duata. Upacara duata merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit, terutama untuk penyakit yang tak kunjung sembuh. Upacara duata akan dilakukan oleh Sanro, yakni orang yang membacakan doa-doa dan mantra saat upacara.

(4.RS.5.2) “Orang Sama tak percaya dokter. Itu yang bikin dokter harus bersusah payah kalau bertugas di sini.” (Madasari, 2019:58)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu alasan masyarakat Bajo masih mempercayai dan menerapkan upacara Duata adalah karena mereka tidak percaya pada dokter dalam hal pengobatan. Mereka masih mempercayai bahwa upacara duata lebih ampuh menyembuhkan penyakit dibandingkan dengan bantuan dokter.

(4.RS.5.3) “Duata ini untuk keselamatan semua orang, bukan hanya untuk anak kalian,” kata Sanro.” (Madasari, 2019:128)

Data tersebut menunjukkan bahwa selain dilakukan untuk menyembuhkan penyakit, masyarakat Bajo juga melaksanakan upacara duata untuk mendapatkan keselamatan. Mereka akan melakukan ritual dengan memanjatkan mantra-mantra dan nyanyian kepada Dewa Laut.

Aturan-aturan Masyarakat Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari

Aturan-aturan sebagai salah satu konsep kebudayaan berisi tentang nilai-nilai dan norma-norma pada suatu kelompok masyarakat. Aturan-aturan ini dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi. Tiap anggota kelompok masyarakat harus menaati aturan yang ada dalam kelompoknya. Jika aturan dilanggar, maka pelanggar akan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman atau sanksi. Aturan dalam kebudayaan berfungsi sebagai pengawas masyarakat di lingkungan tersebut. Adapun aturan-aturan masyarakat Bajo yang terepresentasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai berikut.

1. Pernikahan

Pernikahan dilakukan untuk mencapai salah satu tujuan yakni untuk meneruskan keturunan. Demikian juga tujuan pernikahan oleh masyarakat Bajo. Masyarakat Bajo melakukan pernikahan dengan suku sesamanya. Pernikahan dini juga masih terjadi hingga kini di kalangan masyarakat Bajo. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.ATR.1.1) “Tetapi di kampung ini perempuan-perempuan seumur Tamumi sudah banyak

yang menikah lalu punya anak. Sudah biasa. Menikahnya pun dengan sesama tetangga di kampung ini.” (Madasari, 2019:24)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa menikah dan memiliki anak di usia dini lumrah terjadi di kalangan masyarakat Bajo. Masyarakat Bajo juga masih memegang prinsip tentang pernikahan dengan sesama orang Bajo. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga silsilah keluarga sebagai keturunan Bajo asli.

2. Kelahiran Bayi

Masyarakat Bajo memiliki tradisi unik dalam setiap kelahiran bayi. Lautan merupakan tempat tinggal masyarakat Bajo. Mereka akan memperkenalkan bayi dengan lautan tempat mereka tinggal sejak baru lahir ke dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.ATR.2.1) “Hanya berselang beberapa jam setelah ia lahir di muka bumi, Nabila sudah bersentuhan dengan air laut. Tidak, ia tidak dilempar ke laut seperti yang selama ini selalu diceritakan orang-orang di darat sana. Nabila hanya dimandikan, dibersihkan badannya dari darah dan segala kotoran.” (Madasari, 2019:24-25)

Data tersebut menunjukkan bahwa bayi-bayi masyarakat Bajo sejak baru lahir akan dimandikan di laut. Selain untuk membersihkan si bayi dari darah dan kotoran pada tubuhnya, ini juga menjadi cara masyarakat Bajo memperkenalkan anak-anak mereka dengan lautan, tempat mereka tinggal dan hidup saling berdampingan.

(4.ATR.2.2) “Setiap orang Sama punya saudara kembar di lautan. Saudara dari tali pusar yang di tanam di lautan sesaat setelah bayi dilahirkan.” (Madasari, 2019:27)

Data tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat Bajo memiliki tradisi pelarungan tali pusar ke laut. Tali pusar tersebut dianggap sebagai saudara kembar si bayi yang dipercaya dapat menjaga bayi tersebut. Keberadaan tali pusar di laut ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat Bajo menjaga lautan dari berbagai macam hal yang dapat membahayakannya, seperti halnya penggunaan bom ikan di laut.

3. Menamai Keturunan

Nama merupakan identitas bagi setiap orang. Namun, nama juga dapat menjadi identitas dari suatu kelompok masyarakat. Dalam penamaan keturunan, masyarakat Bajo juga masih menyisipkan marga mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.ATR.3.1) “Si Bambulo, begitu ia memberi nama anak bungsunya. Anak pertama laki-lakinya bernama Si Samran dan anak keduanya yang perempuan bernama Si Tamumi. “Si” adalah marga dari orang-orang di kampung itu.” (Madasari, 2019:14)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa beberapa masyarakat Bajo masih berpegang teguh pada tradisi penamaan keturunan mereka. Masyarakat Bajo menyisipkan marga “Si” di awal nama keturunan mereka. Penambahan marga pada nama menjadi identitas bahwa mereka berasal dari keturunan suku Bajo.

4. Aturan Menangkap Ikan

Ketika menangkap ikan, masyarakat Bajo harus mematuhi aturan-aturan adat. Masyarakat Bajo memiliki aturan adat dalam penangkapan ikan berupa larangan menangkap ikan saat bulan terang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.ATR.4.1) “Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. Jangan menangkap ikan ketika bulan terang. Begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan secara turun-temurun. Anak seusia Bambulo pun sudah tahu tentang aturan itu. Bagi orang Sama, itu adalah larangan langsung dari penguasa semesta yang tak boleh dilanggar. Tapi sesungguhnya, itu adalah kunci kenapa ikan bisa tetap banyak di perairan ini. Sebab, tiap kali bulan terang, ikan-ikan akan bertelur.” (Madasari, 2019:33)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo memiliki aturan menangkap ikan. Orang-orang Bajo dilarang untuk menangkap ikan saat bulan terang. Larangan tersebut merupakan aturan adat masyarakat Bajo yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, saat bulan terang adalah waktu di mana ikan-ikan bertelur. Sehingga, larangan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat Bajo dalam menjaga populasi ikan di laut.

(4.ATR.4.2) “Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai macam racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Laut. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka.” (Madasari, 2019:35)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Bajo juga dilarang untuk menggunakan bom dalam menangkap ikan. Hal itu karena bom dapat merusak ekosistem lautan. Selain itu, masyarakat Bajo juga menganggap bahwa tindakan tersebut dapat membunuh saudara kembar mereka, yakni tali pusar mereka yang dilarungkan ke laut saat mereka lahir.

Instruksi-instruksi Masyarakat Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari

Instruksi-instruksi adalah arahan atau perintah yang digunakan manusia untuk menjalani kehidupan

bermasyarakat. Tujuannya adalah agar mereka dapat bertindak sesuai dengan koridor yang telah diciptakan dan ditetapkan dalam suatu kelompok masyarakat. Eksistensi budaya terkait instruksi-instruksi dapat berupa kepercayaan upacara dan ritual yang disakralkan oleh kelompok masyarakat tersebut. Instruksi-instruksi masyarakat Bajo yang terepresentasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai berikut.

1. Menganut Agama Islam

Agama merupakan identitas religius seseorang ataupun suatu kelompok masyarakat. Mayoritas masyarakat Bajo menganut agama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.INS.1.1) “Hingga hanya menyisakan satu panel surya di kampung itu yang masih bisa digunakan, yaitu yang terletak di atap masjid. Mungkin karena listrik di masjid hanya digunakan saat mengumandangkan azan lima kali sehari.” (Madasari, 2019:14)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa agama sekaligus identitas religius masyarakat Bajo adalah islam. Hal tersebut tercermin dari bangunan masjid yang berdiri di kampung suku Bajo. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Bajo ini adalah perpaduan dengan kepercayaan mereka terdahulu. Itulah mengapa masyarakat Bajo masih mempercayai penguasa laut meskipun mereka memeluk agama islam.

2. Mempercayai Dewa Laut

Masyarakat Bajo masih mempercayai kepercayaan dari leluhur mereka terkait adanya Dewa Laut. Dewa Laut merupakan penguasa lautan yang dipercayai menjaga kehidupan di laut tempat masyarakat Bajo tinggal. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.INS.2.1) “Sanro mulai memanjatkan mantra-mantra, ia bernyanyi, lalu orang-orang yang menyaksikan juga ikut bernyanyi. Itu nyanyian untuk Dewa Laut, nyanyian untuk alam semesta.” (Madasari, 2019:128)

Data tersebut dapat menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Bajo masih terjaga hingga kini. Hal tersebut tercermin dari ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Bajo kepada Dewa Laut. Ritual yang dilakukan berupa nyanyian yang dipimpin oleh Sanro.

(4.INS.2.2) “Dewa Laut mencintai manusia. Ia mengundang, menjemput, menyelamatkan manusia-manusia yang sukainya – manusia-manusia yang juga mencintai lautan dan mencintainya.” (Madasari, 2019:160)

Data tersebut merepresentasikan bahwa bagi masyarakat Bajo, Dewa Laut adalah penguasa di lautan yang dapat melindungi mereka. Dewa Laut adalah penjaga lautan dan

segala yang hidup di dalamnya yang sangat dipercaya oleh masyarakat Bajo.

3. Mempercayai Lummu-Lummu

Lummu-lummu sebutan lumba-lumba oleh masyarakat Bajo. Lummu-lummu merupakan hewan yang istimewa bagi masyarakat Bajo karena diyakini sebagai hewan utusan dari Dewa Laut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.INS.3.1) “Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut.” (Madasari, 2019:38).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa lummu-lummu memiliki posisi tersendiri dalam ranah spiritual masyarakat Bajo. Lummu-lummu bukan sekadar hewan mamalia biasa, melainkan dipercayai sebagai makhluk suci yang diutus oleh Dewa Laut. Bagi masyarakat Bajo, lummu-lummu adalah makhluk sakral.

(4.INS.3.2) “Lummu memberi tanda rezeki, mengantarkan orang Sama ke tempat ikan bisa ditangkap dengan mudah dalam jumlah yang banyak. Ada juga lummu yang memberi tanda bahaya, menggigit jaring dan pancing, menyuruh orang-orang untuk segera pulang ke kampung mereka.” (Madasari, 2019:38)

Data tersebut menunjukkan bahwa kehadiran lummu-lummu dianggap dapat memberikan pertanda kabar baik atau buruk oleh masyarakat Bajo. Masyarakat Bajo selalu menuruti petunjuk yang diberikan oleh lummu. Bahkan, orang-orang Bajo juga tidak akan pernah menyakiti lummu, terlebih sampai menangkap dan memakan lummu.

(4.INS.3.3) “Sepanjang jalan, Bambulo tak henti mengucapkan terima kasih. Ia sentuh satu per satu kepala lummu yang mengelilingi sampan. Bulan bulat terus mengikuti perjalanan sampan itu. Dalam perlindungan lummu-lummu, lautan jadi lebih tenang dan cahaya bulan seperti pelindung yang memberi kehangatan.” (Madasari, 2019:100)

Data tersebut merepresentasikan bahwa lummu-lummu sebagai hewan utusan Dewa Laut seringkali dianggap mampu melindungi masyarakat Bajo ketika berada di laut. Lummu-lummu dapat memberikan pertolongan pada mereka yang membutuhkan bantuan.

4. Kepercayaan Tentang Masalembo

Masalembo merupakan salah satu wilayah perairan di Indonesia. Masyarakat Bajo memiliki kepercayaan tentang masalembo yang diyakini sebagai wilayah perairan mistis. Berdasarkan cerita dari para leluhur masyarakat Bajo, Masalembo jadi wilayah perairan yang harus dihindari saat berlayar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.INS.4.1) “Ia sudah lama mendengar Masalembo. Cerita yang selalu diulang-ulang oleh

bapaknya dan semua orang di kampung Sama. Bahwa ada satu wilayah laut yang tak boleh dilewati saat berlayar. Sebuah wilayah yang berbentuk segitiga yang akan menelan semua kapal saat melewatinya.” (Madasari, 2019:139)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo mempercayai tentang Masalembo. Masalembo merupakan salah satu wilayah perairan di Indonesia yang jadi misteri. Disebut-sebut Masalembo adalah segitiga bermuda milik Indonesia. Banyaknya jumlah kapal yang karam pada wilayah perairan tersebut membuat Masalembo terkesan memiliki aura mistis. Masyarakat Bajo yang berprofesi sebagai pelaut dan nelayan juga mempercayai keberadaan Masalembo. Mereka tidak akan melintasi daerah Masalembo saat melaut karena wilayah tersebut dianggap dapat menelan kapal-kapal yang lewat.

(4.INS.4.2) “Dewa laut ingin menciptakan dunia baru yang menyatukan kehidupan manusia dan rahasia lautan. Masalembo adalah tempatnya. Anak-anak Masalembo adalah makhluk generasi baru yang akan menjadi awal mula kehidupan di bawah samudra.” (Madasari, 2019:160)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Bajo juga mempercayai bahwa Masalembo adalah sebuah kehidupan di dunia lain yang diciptakan oleh Dewa Laut. Masalembo adalah tempat makhluk-makhluk ghaib di kehidupan dunia lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang budaya masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Rencana-rencana masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditunjukkan dalam empat hal, yakni (1) menjadi nelayan; (2) kemampuan menyelam; (3) nyanyian masyarakat Bajo; dan (4) menjadi awak kapal. Hal tersebut merupakan rencana yang telah dirancang oleh masyarakat Bajo untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Resep-resep masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditunjukkan dalam lima hal, yakni (1) peralatan menangkap ikan; (2) rumah masyarakat Bajo; (3) rumah singgah di atol; (4) cara menangkap ikan; dan (5) upacara duata. Hal tersebut merupakan bentuk dari cara-cara terbaik yang digunakan masyarakat Bajo dalam melakukan sesuatu ataupun menyelesaikan permasalahan.

Aturan-aturan masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditunjukkan dalam empat hal, yakni (1) pernikahan; (2) kelahiran bayi; (3) menamai keturunan; dan (4) aturan menangkap ikan. Hal tersebut merupakan aturan-aturan masyarakat Bajo yang

harus ditaati anggotanya sekaligus berfungsi sebagai pengawas dalam hidup bermasyarakat.

Instruksi-instruksi masyarakat Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditunjukkan dalam empat hal, yakni (1) menganut agama Islam; (2) mempercayai dewa laut; (3) mempercayai lummu-ummu; dan (4) kepercayaan tentang masalembo. Hal tersebut merupakan instruksi-instruksi yang digunakan masyarakat Bajo sebagai arahan bagi mereka dalam bertingkah laku.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Artadiyanti, Ni Made Novi. 2021. "Representasi Kebudayaan Jawa dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40462> diakses pada 14 Januari 2023.
- B.S., Abdul Wachid. 2022. "Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur". <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur> diakses pada 15 Januari 2023.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hairiyah, Nur. 2019. "Budaya Bahari dalam Novel Pulau Karya Aspar Paturusi (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/31210> diakses pada 1 Januari 2023.
- Lestari, Anna Dwi. 2018. "Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel Di Bawah Langit yang sama karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23526> diakses pada 27 Desember 2022.
- Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pertiwi, Aziska Dindha. 2019. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://digilib.unesa.ac.id/detail/NTUwZjAzOTAtZGIzZi0xMWU5LWIwYjgtM2Q5YzVhOTg5NDE> diakses pada 14 Januari 2023.
- Putri, Herfina Clara Rosa Linda. 2019. "Representasi Pengetahuan Bahari dalam Novel Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak Karya Dasairy Zulfa (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/30214> diakses pada 1 Januari 2023.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rusdiana, Annisa Rahmat. 2020. "Kebudayaan Jawa dalam Novel Tembang Kala Ganjur Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34718> diakses pada 27 Desember 2022.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriani, Suriani. 2018. "Interpretasi Simbolik Budaya dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo". <http://repository.um-surabaya.ac.id/4796/> diakses pada 15 Januari 2023.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Walida, Rido Akbar. 2020. "Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/2064> diakses pada 27 Desember 2022.